

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ketidakjujuran Akademik

Kecurangan akademik sebagai salah satu dari ketidakjujuran akademik menurut Davis, Drinan & Gallant (dalam Purnamasari, 2014) dijelaskan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menipu, mengaburkan, atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan peserta didik tersebut. Menurut Anderman & Mudrock (dalam Putri, 2017) bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang terdiri atas tiga kategori yaitu : (1) memberikan, menggunakan, maupun menerima segala informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang digunakan; (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik.

Menurut Delington (dalam Arinda, 2015) bahwa ketidakjujuran akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Ketidakjujuran akademik juga dapat berarti perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan

kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar. Kemudian, di dalam bukunya yang berjudul *Academic Integrity & Academic dishonesty*, Jones (2011) mengungkapkan bahwa *academic dishonesty* atau ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik dipublikasikan atau tidak. Menurut Cizek (dalam Arinda, 2015), ketidakjujuran akademik juga merupakan perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan beberapa keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar

Perilaku mencontek dan ketidakjujuran akademik lainnya menjadi fenomena yang sangat meresahkan, karena akan sangat merugikan pelakunya. Davis,dkk (dalam Sah, 2014) mengungkapkan bahwa secara akademik mencontek merugikan peserta didik karena guru tidak dapat mengukur dengan tepat kemampuan akademik peserta didik bahkan kompetensi lulusannya. Perilaku mencotek ini berakibat nilai ujian dan atau ijazah tidak dapat menggambarkan kompetensi peserta didik, sehingga ketika peserta didik melanjutkan pendidikan atau melamar pekerjaan, mereka akan ditempatkan di posisi sesuai nilai hasil

mencontek, bukan kompetensinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk mengatasi perilaku mencontek.

Dari berbagai pendapat diatas, ketidakjujuran akademik dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur dan tidak dapat menggambarkan prestasi peserta didik yang sesungguhnya.

B. Bentuk-bentuk Ketidakjujuran Akademik

Bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik menurut McCabe (Astrini, 2015) yaitu: (a) mengaku mengerjakannya sendiri padahal bekerjasama dengan orang lain; (b) mengutip dari suatu sumber tertulis atau sumber online tetapi tidak mencantumkan di daftar pustaka; (c) mendapatkan bocoran berupa pertanyaan atau jawaban tes dari orang lain; (d) menerima bantuan saat mengerjakan tugas; (e) memalsukan data dalam proses penelitian; (f) menggunakan alasan palsu supaya dapat menunda mengumpulkan tugas; (g) memalsukan daftar pustaka; (h) menyontek; (i) membantu teman mengerjakan ujian atau tes; (j) menyalin makalah milik orang lain; (k) menyalin sebagian besar tulisan; (l) menyalin hasil tes milik orang lain dan diketahui oleh orang tersebut; (m) membawa contekan saat ujian; (n) hanya setor nama saat tugas kelompok; dan (o) menyalin sebagian besar tulisan di web. Sedangkan menurut pendapat dari Underwood & Szabo (dalam Herdian, 2017) bentuk ketidakjujuran mencakup tindakan plagiarisme, kecurangan dalam tes, bertukar kerja dengan peserta didik lain,

membeli esai dari peserta didik atau internet dan meminta peserta didik lain menulis ujian. Menurut Colby (dalam Fadlilah, 2017) bahwa *Arizona State University* mengungkapkan mengenai beberapa bentuk ketidakjujuran akademik meliputi plagiat, pemalsuan data, pengandaan tugas, mencontek pada saat ujian, dan kerjasama yang salah (mengerjakan tugas individu secara berkelompok)

C. Faktor-faktor Ketidakjujuran Akademik

Menurut penelitian dari Mujahidah (dalam Astrini, 2015) mengkategorikan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu: 1. Faktor situasional terdiri dari tekanan untuk mendapat nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. 2. Personal meliputi kurang dalam percaya diri, *self-esteem* dan *need approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis, dan *self-efficacy*. 3. Demografi meliputi jenis kelamin, usia, nilai, dan moralitas. 4. Perkembangan dalam teknologi.

Menurut Geddes (dalam Utami, 2015) faktor-faktor peserta didik melakukan ketidakjujuran akademik meliputi faktor akademik dan non-akademik, sebagai berikut : 1. Keinginan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi. 2. Peran lingkungan proses pembelajaran yang kurang aktif. 3. Pengendalian diri kesempatan melakukan ketidakjujuran

akademik. 4. Pengaruh teman lain dalam melakukan ketidakjujuran akademik.

Faktor lain yaitu *self-efficacy* dan perkembangan moral menurut Anderman & Murdock serta religi menurut Rettinger & Jordan (dalam Purnamasari, 2014). Penjelasan sebagai berikut :

1. *Self-Efficacy*

Konsep dari *self-efficacy* ditemukan oleh Bandura sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam pencapaian hasil usaha. Efikasi diri dalam akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang menganggap dirinya memiliki tingkat efikasi diri akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan ketrampilan yang dimiliki dari pada yang menganggap efikasi dirinya rendah.

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral didefinisikan oleh Santrock (dalam Purnamasari, 2014) sebagai perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral melibatkan tiga aspek yaitu pemikiran, perilaku serta perasaan. Gagasan dasar dalam pemikiran mencakup bagaimana seorang berpikir

mengenai aturan-aturan yang menyangkut etika perilaku. Gagasan dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana peserta didik sebaiknya berperilaku dalam situasi moral. Gagasan dalam hal perasaan mencakup bagaimana perasaan peserta didik mengenai masalah moral.

3. Religi

Definisi religi menurut Glock & Stark (dalam Purnamasari, 2014) merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan. Salah satu dari aspek religi yang berhubungan dalam pendidikan yaitu akhlak, karena merujuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya tentang berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

Berdasarkan pengertian menurut ahli faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam ketidakjujuran akademik yaitu : Faktor situasional, faktor personal, faktor demografi dan faktor perkembangan dalam teknologi.

D. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Anak usia Sekolah Dasar dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia Sekolah Dasar sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Menurut Santrock (dalam Trianingsih, 2016), Perkembangan kognitif pada anak usia Sekolah Dasar dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia Sekolah Dasar pada umumnya berada

pada tahap operasional konkret dengan rentang anak usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda. Perkembangan psikososial Erikson terhadap perkembangan psikososial anak usia SD menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial. Anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Trianingsih, 2016).

Masa usia sekolah oleh Suryobroto (dalam Lutfiana, 2015) membagi sifat-sifat khas peserta didik menjadi dua yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Sifat-sifat khas anak dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Masa kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas pada peserta didik di masa ini antara lain:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi di sekolah.
 - b. Adanya sikap yang cenderung dalam mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Adanya kecenderungan untuk menguji sendiri.
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain jika hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
 - e. Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
 - f. Pada masa ini (terutama pada umur 6 - 8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
2. Masa kelas tinggi sekolah dasar
- Beberapa sifat khas anak pada masa ini adalah:
- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
 - c. Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya dari faktor-faktor.
 - d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.

- e. Anak-anak pada masa ini gemar membantu kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

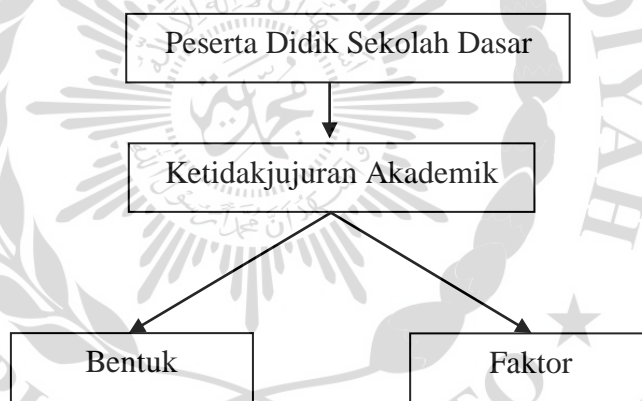
E. Kerangka Berpikir

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, sekolah dasar juga merupakan jenjang awal yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik dan dari pembiasaan di sekolah dasar dapat menjadi kebiasaan menuju jenjang selanjutnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia dengan satu tujuannya merupakan ahlak mulia, salah satu dari akhlak mulia adalah dengan kejujuran, jenjang sekolah dasar merupakan jenjang awal yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik, kejujuran di ranah pendidikan biasa disebut kejujuran akademik.

Kejujuran akademik menurut Payan (dalam Sukmawati, 2016) dapat diartikan sebagai perilaku yang terkait dengan mencontek saat ujian, kerjasama saat ujian, *plagiat* (mengkopi dari materi tertentu), *hacking* pada komputer, memalsukan informasi (misalnya membohongi guru tentang sakit atau memalsukan informasi yang keliru untuk mendapat toleransi atau penundaan tugas.

Namun faktanya, penerapan karakter jujur itu belum terealisasi dengan maksimal karena masih banyak nilai-nilai kejujuran yang dilanggar. Di Indonesia sistem pendidikan masih menggunakan nilai tes yang menyebabkan peserta didik hanya terpaku pada hasil akhir bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada peserta

didik agar mendapat nilai tinggi. Tekanan yang dirasakan membuat peserta didik lebih berorientasi pada nilai bukan memperoleh ilmu, peserta didik menganggap ujian adalah alat untuk menunjukkan prestasi bukan alat pemantau dalam proses belajar. Hal ini menjadi sebab munculnya kecurangan yang menjadi indikator perilaku ketidakjujuran akademik pada peserta didik dari tingkat dasar, menengah, atas bahkan hingga perguruan tinggi (Kusumaastuti, 2015). Ketidakjujuran yang terjadi pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu keinginan mendapat nilai tinggi, peran lingkungan belajar kurang aktif, pengendalian diri terhadap kesempatan serta pengaruh teman.



Gambar 1. Kerangka Berpikir